

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

Pada bab II ini akan dikaji teori-teori yang berkaitan dengan tema yang terdiri dari: a) deskripsi teori/konsep, b) penelitian terdahulu, c) paradigma penelitian

#### **A. Deskripsi Teori dan Konsep**

##### **1. Tinjauan tentang Kompetensi Guru**

Sebelum diuraikan lebih lanjut tentang pengertian empat kompetensi yang harus dimiliki seorang guru, maka terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian kompetensi, Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia kompetensi berarti (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*) yakni kemampuan atau kecakapan.<sup>1</sup>

Menurut UU No.14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1 Ayat 10, disebutkan “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”.<sup>2</sup>

Sementara Moh. Uzer Usman dalam bukunya “Menjadi Guru Profesional” menjelaskan pengertian kompetensi sebagaimana yang dikemukakan berikut:

---

<sup>1</sup>Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesioanl*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 14.

<sup>2</sup>UU No. 14 tahun 2015 tentang Guru dan Dosen.

- 1) Kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.<sup>3</sup>
- 2) Kompetensi juga merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang di persyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.<sup>4</sup>

Menurut Piet A. Suhertian dan Ida Alaida Suhertian dalam kusnandar, untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan tiga aspek kompetensi yang ada pada dirinya, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi kemasyarakatan. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan ketiga aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, maka ia tidak hanya memperoleh keberhasilan, tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.<sup>5</sup>

Kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerja secara tepat dan efektif. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, standar kompetensi guru meliputi empat komponen, yaitu : 1). Pengelolaan pembelajaran, 2). Pengembangan potensi 3). Penguasaan akademik, 4). Sikap kepribadian. Secara keseluruhan standar kompetensi guru terdiri dari tujuh kompetensi yaitu: 1). Menyusun rencana pembelajaran, 2). Pelaksanaan interaksi belajar mengajar, 3). Penilaian prestasi belajar peserta didik, 4). Pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian prestasi belajar

---

<sup>3</sup>Usman, *Menjadi Guru...*,4.

<sup>4</sup>*Ibid.*, 14.

<sup>5</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta : Rajawali Pers,2009), 56.

peserta didik, 5). Pengembangan profesi, 6). Pemahaman wawasan pendidikan, 7). Penguasaan bahan kajian akademik.<sup>6</sup>

Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan ketrampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Dapat juga dikatakan bahwa kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dalam menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata.

Rumusan kompetensi diatas mengandung tiga aspek yaitu: 1) kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang menjadi ciri dan karakteristik seseorang dalam menjalankan tugas. 2) ciri dan karakteristik kompetensi yang digambarkan dalam aspek pertama itu tampil nyata dalam tindakan, tingkah laku dan unjuk kerja. 3) unjuk kerjanya itu memenuhi suatu kriteria standar kualitas tertentu.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut Barlow sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah bahwa kompetensi guru adalah kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab

---

<sup>6</sup>*Ibid.*

<sup>7</sup>Sagala, *Kemampuan Profesional...*,23.

dan layak.<sup>8</sup> Dengan gambaran pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan, kemampuan dan kewenangan yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya.

Kompetensi yang dijelaskan di atas, dalam proses interaksi belajar mengajar dapat menjadi alat motivasi ekstrinsik, guna memberikan dorongan dari luar diri siswa. Kompetensi guru juga sebagai alat yang berguna untuk memberikan pelayanan terbaik agar siswa merasa puas dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.

Terkait kompetensi guru ini, penulis nukilkan firman Allah SWT dalam Q.S. Al-An'am 135 sebagai berikut:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَاتِبِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ

الظَّالِمُونَ (١٣٥)

*Katakanlah: "Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, Sesungguhnya akupun berbuat (pula). kelak kamu akan mengetahui, siapakah (di antara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik di dunia ini. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan mendapatkan keberuntungan."*<sup>9</sup>

Berdasarkan ayat di atas, mengisyaratkan bahwa kompetensi merupakan suatu kemampuan mutlak yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan melakukan pekerjaannya termasuk guru, agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik. Karena dalam mengelola proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru yang tidak menguasai

<sup>8</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, ...230.

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Toha Putra, 2005 ),44

kompetensi, maka akan sulit untuk mencapai hasil tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Penelitian ini akan mengkaji empat kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian serta kompetensi sosial. Sebagaimana yang tertuang pada Undang-Undang tentang guru dan dosen sebagai berikut:

Kompetensi-kompetensi yang meliputi keprofesionalan guru (berdasarkan Undang-Undang No 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen), dapat dilihat dari empat kompetensi, yaitu: (1) Kompetensi Pedagogik, (2) Kompetensi kepribadian, (3) Kompetensi profesional, dan, (4) Kompetensi sosial. Keempat kompetensi ini memiliki indikator-indikator tertentu yang memberikan jaminan bahwa keempatnya dapat dilaksanakan dan terukur secara kuantitatif dan kualitatif, baik melalui pendidikan pra jabatan, *in serving training*, diklat tertentu, dan lain sebagainya.<sup>10</sup>

Kompetensi yang dimiliki oleh guru tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran, yang hal ini telah tertera pada UU No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan yang salah satunya adalah standar pendidik dan tenaga pendidikan, dimana pendidik harus memiliki empat kompetensi sebagaimana yang tertuang pada UU No. 14 tentang guru dan dosen.

Kompetensi pedagogik seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang baik, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Guru juga perlu memiliki kompetensi profesional yaitu selalu meningkatkan dan mengembangkan

---

<sup>10</sup>Undang-Undang RI No.14, *Sistem Pendidikan Nasional*, 7.

kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Disamping itu guru juga perlu memiliki kompetensi kepribadian yang selalu membimbing peserta didik agar mempunyai karakter yang baik. Disisi lain guru harus mempunyai jiwa sosial yang tinggi, bagaimana seorang guru berinteraksi dengan siswa, guru serta orang tua siswa.

Guru sebagai seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.<sup>11</sup>

Semua orang yakin bahwa guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk yang lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa membutuhkan orang lain, sejak lahir, bahkan pada saat meninggal. Semua itu menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam perkembangannya, demikian siswa, ketika orang tua mendaftarkan

---

<sup>11</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya.*( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 97

anaknyanya ke sekolah pada saat itu ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknyanya dapat berkembang secara optimal.

Kedudukan guru yang diyakini sangat strategis, yaitu : (1) Agen pembaharuan, (2) Berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar dalam diri anak, (3) Bertanggung jawab atas terciptanya hasil belajar subjek didik, (4) Sebagai contoh teladan, (5), Bertanggung jawab secara profesional meningkatkan kemampuannya, (6) Menjunjung tinggi kode etik profesional.<sup>12</sup>

Guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu. Misi profesional disimpulkan dalam tiga dimensi utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan dan komitmen. Pelaksanaan tugas guru yang mengacu kepada tiga dimensi tadi menurut Arifin, mencakup kriteria dasar yaitu: kepribadian guru, penguasaan ilmu yang diajarkan dan keterampilan mengajar. Selanjutnya kompetensi guru yaitu:

- a. Kepribadian guru yang unik dapat mempengaruhi murid yang dikembangkan terus menerus sehingga ia benar-benar terampil (1) memahami dan menghargai setiap potensi murid. (2) Membina situasi sosial yang meliputi interaksi belajar mengajar mendorong murid dalam meningkatkan kemampuan memahami pentingnya kebersamaan dan kesepahaman arah pemikiran dan perbuatan di kalangan murid. (3)

---

<sup>12</sup>Syafaruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, (Jakarta: Quantum teaching Press, 2005), 83.

Membina perasaan saling mengerti, saling menghormati dan saling bertanggung jawab dan percaya mempercayai antara guru dan murid.

- b. Penguasaan ilmu pengetahuan yang mengarah pada spesialisasi ilmu yang diajarkan kepada murid.
- c. Keterampilan dalam mengajarkan bahan pelajaran terutama menyangkut perencanaan program, satuan pelajaran dan menyusun seluruh kegiatan untuk satu mata pelajaran menurut waktu (catur wulan, semester, tahun pelajaran). Dia terampil menggunakan alat-alat, bentuk dan mengembangkannya bagi murid di dalam proses belajar mengajar yang diperlukan.<sup>13</sup>

### 1) Tinjauan tentang Kompetensi Pedagogik

Pedagogik berasal dari kata “*paid*” artinya anak dan “*agogos*” artinya membimbing. Jadi istilah pedagogi dapat diartikan sebagai “ilmu dan seni mengajar anak. Istilah lainnya yaitu *Paedagogia* yang berarti pergaulan dengan anak, Pedagogi yang merupakan praktek pendidikan anak dan kemudian munculah istilah ”Pedagogik yang berarti ilmu mendidik anak”.<sup>14</sup>

Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya. Penguasaan kompetensi pedagogik disertai dengan professional akan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

---

<sup>13</sup>M. Arifin, 113.

<sup>14</sup><http://vitahafyan.blogspot.com/2012/05/kompetensi-pedagogik.html>.Diakses, 11Maret 2018.



Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran siswa. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin siswa.<sup>15</sup>

Pandangan tersebut dapat ditegaskan kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik meliputi: 1) pemahaman wawasan guru akan landasan pendidikan, 2) pemahaman potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pelayanan belajar sesuai keunikan masing-masing peserta didik, 3) mampu mengembangkan kurikulum/silabus dengan baik, 4) mampu menyusun rencana dan strategi belajar berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, 5) mampu melaksanakan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan, 6) mampu melakukan evaluasi hasil belajar, 7) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan instrakurikuler dan ekstrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>16</sup>

Menurut Janawi kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi:

---

<sup>15</sup>Imam Wahyudi. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. (Jakarta: PT Prestasi Pustakatya. 2012), 22

<sup>16</sup>Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional...*, 31-32

a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan

Guru mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif sesuai dengan standar kompetensi guru. Guru mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan memotivasi mereka untuk belajar:

- 1) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
- 2) Guru selalu memastikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
- 3) Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
- 4) Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotivasi kemauan belajar siswa.
- 5) Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain, dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar siswa.

6) Guru memperhatikan respon siswa yang belum/kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.<sup>17</sup>

b. Pemahaman terhadap siswa

Menguasai karakteristik siswa berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa. Anak dalam dunia pendidikan modern adalah subyek dalam proses pembelajaran. Anak tidak dilihat sebagai obyek pendidikan, karena anak merupakan sosok individu yang memerlukan perhatian dan sekaligus berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Anak juga memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya.

Guru merupakan organisator pertumbuhan pengalaman siswa. Guru harus dapat merancang pembelajaran yang tidak semata menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan dan sikap siswa. Maka, guru haruslah individu yang kaya pengalaman dan mampu mentransformasikan pengalaman itu pada siswa dengan cara-cara yang variatif.<sup>18</sup>

Guru harus memahami bahwa semua siswa dalam seluruh konteks pendidikan itu unik. Dasar pengetahuan tentang keragaman

---

<sup>17</sup>Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesional*. (Bandung: Alfabeta. 2012), 35

<sup>18</sup>Jejen Maspupah, *Peningkatan kompetensi guru: Melalui pelatihan dan sumber belajar teori dan praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 32

sangat penting dan termasuk perbedaan dalam kecerdasan, emosional, bakat, dan bahasa. Demikian juga seorang guru harus memperlakukan siswa dengan respek, apakah ia dari keluarga miskin atau kaya. Guru harus mampu mengarahkan siswa untuk fokus pada kemampuannya dalam bidang tertentu dan menunjukkan cara yang tepat untuk meraihnya.<sup>19</sup>

Ada enam indikator penilaian guru untuk kompetensi ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap siswa dikelasnya
- 2) Guru memastikan bahwa semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran
- 3) Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua siswa dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda
- 4) Guru mencoba mengetahui penyimpangan perilaku siswa untuk mencegah perilaku tersebut merugikan siswa lain
- 5) Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan siswa

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

6) Guru memperhatikan siswa dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktifitas pembelajaran, sehingga siswa tersebut tidak dimarjinalkan seperti tersisihkan, diolok, minder dsb.<sup>20</sup>

c. Pengembangan kurikulum atau silabus

Perubahan kurikulum dalam dunia pendidikan, merupakan hal yang sudah pasti terjadi. Dan di Indonesia telah terjadi setidaknya tujuh kali perubahan kurikulum terhitung sejak kurikulum tahun 1984 sampai kurikulum 2013. Sebagai seorang pendidik dituntut mampu mengembangkan setiap kurikulum dalam pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang diterapkan oleh pemerintah. Dalam pengembangan kurikulum sendiri, perlu mempertimbangkan dua model untuk meningkatkan pendidikan, yaitu *hidden curriculum* (proses penanaman nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa), dan *self reflection* (evaluasi proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan untuk memperoleh umpan balik).<sup>21</sup>

Guru mampu menyusun silabus sesuai dengan tujuan terpenting kurikulum dan menggunakan RPP sesuai dengan tujuan dan lingkungan pembelajaran. Guru mampu memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan

---

<sup>20</sup>Priatno Nanang dkk. *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38

<sup>21</sup>Zamroni,...79

siswa. Ada empat indikator penilaian terkait penilaian kinerja guru untuk kompetensi ini yaitu:

- 1) Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum
  - 2) Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
  - 3) Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran
  - 4) Guru memilih materi pembelajaran yang: sesuai dengan tujuan pembelajaran, tepat dan mutakhir, sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar siswa, dapat dilaksanakan di kelas dan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.<sup>22</sup>
- d. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

Proses pembelajaran yang mendidik adalah proses yang selalu berorientasi pada pengembangan potensi anak. Prinsip-prinsip yang perlu dipertahankan seperti:

- 1) Kegiatan yang berpusat pada anak Setiap proses pembelajaran menuntut keterlibatan intelektual dan emosional siswa melalui asimilasi dan akomodasi kognitif siswa untuk mengembangkan pengetahuan, tindakan, serta pengalaman langsung dalam

---

<sup>22</sup> Priatno Nanang dkk...,41

rangka mengembangkan keterampilan (motorik, kognitif, sosial, dan spiritual) penghayatan dan internalisasi dalam pembentukan sikap dan perilaku.

- 2) Belajar melalui berbuat
- 3) Mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan social
- 4) Belajar sepanjang hayat<sup>23</sup>

Pada anak-anak dan remaja, inisiatif belajar harus muncul dari para guru, karena mereka pada umumnya belum memahami pentingnya belajar. Maka, guru harus mampu menyiapkan pembelajaran yang bisa menarik rasa ingin tahu siswa, yaitu pembelajaran yang menarik, menantang, dan tidak monoton, baik dari sisi kemasan maupun isi atau materinya.

Guru mampu menyusun dan melaksanakan rancangan pembelajaran yang mendidik secara lengkap. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru mampu menyusun dan menggunakan berbagai materi pembelajaran dan sumber belajar sesuai dengan karakteristik siswa.

Selain itu guru juga harus mampu berkomunikasi secara efektif, empatik dan santun dengan siswa dan bersikap antusias dan

---

<sup>23</sup>Janawi. *Kompetensi Guru: Citra Guru Profesiona....*,37

positif. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian energi dari alat indera menuju ke otak.<sup>24</sup>

Berkomunikasi efektif, empatik dan santun terhadap anak didik merupakan komunikasi yang harus dilakukan dalam proses pembelajaran. Bahasa yang empatik dan santun membuat suasana pelajaran lebih harmonis. Dalam proses belajar mengajar, komunikasi empatik, persuasif, dan menarik akan berdampak pada terjadinya proses pembelajaran yang konstruktif.

- 1) Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi siswa, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut siswa untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka
- 2) Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan siswa, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan/tanggapan tersebut.
- 3) Guru menanggapi pertanyaan siswa secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa memermalukannya.
- 4) Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar siswa.

---

<sup>24</sup>Jalaludin rakhmat..., 4



- 5) Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban siswa baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman siswa.
  - 6) Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan siswa dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada siswa.<sup>25</sup>
- e. Pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Memfasilitasi pengembangan potensi anak didik berarti membantu pengembangan diri dan potensi yang dimilikinya. Menurut Conny R. Semiawan manusia belajar, tumbuh, dan berkembang dari pengalaman yang diperolehnya melalui kehidupan keluarga. Perkembangan pada manusia mengandung sumber daya yang memiliki kondisi sosial kultural, fisik, dan biologis yang berbeda-beda dalam lingkungannya. Dengan kata lain dalam dunia persekolahan, guru, dan sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkan kembangkan potensi anak.<sup>26</sup>

Guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap siswa dan mengidentifikasi pengembangan potensi siswa melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan

---

<sup>25</sup>*Ibid.* 6

<sup>26</sup>Dikutip dari tesis Syukri Indra “*pengaruh kompetensi pedagogic dan kompetensi professional guru PAI terhadap hasil belajar pada siswa SMK farmako medika plus Bogor*”, 29

potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya sampai ada bukti jelas bahwa siswa mengaktualisasikan potensi mereka:

- 1) Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap siswa untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
- 2) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
- 3) Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis siswa.
- 4) Guru secara aktif membantu siswa dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
- 5) Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing siswa.
- 6) Guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

- 7) Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan siswa dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.<sup>27</sup>

f. Penggunaan Media Serta Sumber Belajar

Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Kemampuan ini pada dasarnya merupakan kemampuan menciptakan kondisi belajar yang merangsang agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

- 1) Mengenal, memilih dan menggunakan media, kemampuan ini dapat dikuasai dengan cara berikut :
  - a) Mempelajari macam-macam media pendidikan
  - b) Mempelajari kriteria pemilihan media pendidikan
  - c) Menggunakan media pendidikan
  - d) Merawat alat-alat bantu belajar mengajar.
- 2) Membuat alat-alat bantu pelajaran sederhana, dengan cara:
  - a) Mengenal bahan-bahan yang tersedia di lingkungan sekolah untuk membuat alat-alat bantu
  - b) Mempelajari perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar
  - c) Menggunakan perkakas untuk membuat alat-alat bantu mengajar

---

<sup>27</sup>Dikutip dari tesis "*pengaruh kompetensi pedagogik...*,30

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru harus terus-menerus mengembangkan dirinya agar wawasannya menjadi luas sehingga dapat mengikuti perubahan dan perkembangan profesinya yang didasari oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan dan pembelajaran (e-learning) di maksudkan untuk memudahkan atau mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan menggunakan dan mempersiapkan materi pembelajaran dalam suatu system jaringan komputer yang dapat diakses oleh siswa.

Keberadaan teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan merupakan hal penting yang perlu dipertimbangkan. Teknologi informasi dan komunikasi semakin urgen karena proses pembelajaran semakin berkembang seiring dengan perkembangan dan perubahan nilai dalam masyarakat. Guru juga harus dapat menggunakan media pembelajaran dalam menjelaskan materi yang diajarkan kepada siswa. Di samping itu, dunia pendidikan sekarang berada pada era teknologi sehingga keberhasilan proses pembelajaran dapat dikuatkan oleh penggunaan teknologi informasi.

Penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan materi yang akan di jelaskan kepada siswa. Bahkan efektivitas

pembelajaran akan lebih mudah dicapai jika guru mengadopsi teknologi. Berarti penggunaan teknologi memberikan kontribusi dalam proses pembelajaran.<sup>28</sup>

g. Evaluasi hasil belajar

Dalam proses penilaian, kemampuan yang dinilai adalah bagaimana guru mampu menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan. Guru menggunakan hasil analisis penilaian dalam proses pembelajaran.<sup>29</sup>

Ada 5 (lima) indikator penilaian terkait Penilaian kinerja Guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP
- 2) Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada siswa,

---

<sup>28</sup>Luh Retiantari Dewi, Naswan Suharsono, Iyus akhmad Haris. *Lentera pendidikan : Jurnal tarbiyah dan keguruan, Vol. 4 No. 1 tahun 2014*

<sup>29</sup>Priatno Nanang dkk. *Pengembangan Profesi Guru....*,49

tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.

- 3) Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik/kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing siswa untuk keperluan remedial dan pengayaan.
- 4) Guru memanfaatkan masukan dari siswa dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajara, rancangan pembelajaran, materi tambahan dan sebagainya.
- 5) Guru memanfaatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.<sup>30</sup>

Penjelasan di atas sesuai dengan yang telah termaktub dalam UU tetang guru dan dosen tahun 2005 terkait indikator kompetensi pedegogik yaitu:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Pengembangan kurikulum/silabus
- 4) Pemahaman terhadap peserta didik
- 5) Perancangan pembelajaran
- 6) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

- 7) Pemanfaatan teknologi pembelajaran
- 8) Evaluasi proses dan hasil belajar
- 9) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>31</sup>

## 2) Tinjauan tentang Kompetensi Profesional

Kompetensi professional dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan dalam menjalankan profesi keguruannya. Guru yang ahli dan terampil dalam melaksanakan profesinya dapat disebut sebagai guru yang kompeten dalam bidangnya.

Peraturan Pemerintah No 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 dalam Mulyasa, yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Kompetensi ini merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing siswa memenuhi standar kompetensi. Kompetensi professional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.<sup>32</sup>

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan ketrampilan mengajar, penguasaan materi pelajaran

---

<sup>31</sup>Undang-Undang RI No.14...,66

<sup>32</sup>Mulyasa...,135

dan penggunaan metodologi pengajaran, serta kemampuan menyelenggarakan administrasi sekolah. Hal ini merupakan keahlian khusus yang hanya dimiliki oleh guru profesional yang telah menempuh pendidikan khusus keguruan.<sup>33</sup>

Menurut Hamalik, kompetensi profesional guru merupakan salah satu dari kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan apapun. Kompetensi profesional guru penting dalam hubungan dengan kegiatan dan hasil belajar siswa. Proses belajar dan hasil belajar para siswa bukan hanya ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulumnya, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mengajar dan membimbing siswa.<sup>34</sup>

Seorang guru memiliki kompetensi profesional bila guru tersebut memiliki pengetahuan dan pemahaman dasar di bidangnya. Adapun beberapa disiplin ilmu dasar yang harus diketahui dan dipahami oleh seorang guru meliputi: a) penguasaan bidang studi (materi) pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan, dan b) memilih, mengembangkan kurikulum atau silabus sesuai standar kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.<sup>35</sup>

Adapun komponen-komponen yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

---

<sup>33</sup> Naim..., 110-111

<sup>34</sup> Hamalik..., 34

<sup>35</sup> Nursalim, Lentera pendidikan: *jurnal tarbiyah dan keguruan*. (Vol. 20 No. 2, 2017)



a) Penguasaan Bahan Bidang Studi

Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Kompetensi pertama yang harus dimiliki seorang guru adalah penguasaan bahan bidang studi. Penguasaan ini menjadi landasan pokok untuk keterampilan mengajar. Kemampuan ini diperlukan untuk mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengintesis, dan mengevaluasi sejumlah pengetahuan keahlian yang diajarkannya. Ada dua hal dalam menguasai bahan bidang studi :<sup>36</sup>

- 1) Menguasai bahan bidang studi dan kurikulum sekolah dengan cara:
  - a) Mengkaji bahan kurikulum bidang studi
  - b) Mengkaji isi buku-buku teks bidang studi yang bersangkutan
  - c) Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang disarankan dalam kurikulum bidang studi yang bersangkutan.
- 2) Menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang studi. Hal ini dilakukan dengan cara:
  - a) Mempelajari ilmu yang relevan
  - b) Mempelajari aplikasi bidang ilmu kedalam bidang ilmu lain  
(untuk program-program studi tertentu)
  - c) Mempelajari cara menilai kurikulum bidang studi.

---

<sup>36</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Rosdakarya, 2007),135

## b) Pengelolaan Kelas

Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata, dan mengatur sumber-sumber belajar, agar tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien. Kemampuan ini menggambarkan keterampilan guru dalam merancang, menata dan mengatur sumber-sumber belajar, agar dapat tercapai suasana pengajaran yang efektif dan efisien. Jenis kemampuan yang perlu dimiliki guru adalah :

- 1) Mengatur tata ruang untuk pengajaran, dengan cara:
  - a) Mempelajari macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan kelas sesuai dengan tujuan-tujuan instruksional yang hendak dicapai
  - b) Mempelajari kriteria penggunaan macam-macam pengaturan tempat duduk dan setting ruangan.
- 2) Menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif, dengan cara:
  - a) Mempelajari faktor-faktor yang mengganggu iklim belajar mengajar yang kondusif
  - b) Mempelajari strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif
  - c) Menggunakan strategi dan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat preventif

d) Menggunakan prosedur pengelolaan kelas yang bersifat kuratif.<sup>37</sup>

Penjelasan diatas sebagaimana yang telah disebutkan dalam UU tentang guru dan dosen tahun 2005, bahwa kompetensi profesional kemampuan dalam menguasai pengetahuan bidang ilmu, teknologi, atau seni yang diampunya, indikatornya:

- 1) Materi pelajaran secara luas dan mendalam sesuai standar isi program satuan pendidikan, mata pelajaran, atau kelompok mata pelajaran yang akan diampunya
- 2) Konsep-konsep dan metode disiplin keilmuan, teknologi, atau seni yang relevan yang secara konseptual menaungi atau koheren dengan program satuan pendidikan, mata pelajaran, dan/atau kelompok mata pelajaran yang akan diampu.<sup>38</sup>

### 3) Tinjauan tentang Kompetensi Kepribadian

Kata kepribadian dalam praktiknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari kesulitan para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas dan mudah dimengerti. Beberapa definisi tentang kepribadian antara lain yaitu:

Secara etimologi istilah kepribadian berasal dari bahasa Inggris "*personality*" dan juga ada yang menyebut "*individuality*". Kepribadian berasal dari kata "pribadi", yaitu manusia sebagai perseorangan,

---

<sup>37</sup>*Ibid*, 147

<sup>38</sup>Undang-Undang RI No.14...,75

kemudian mendapat awalan ke-dan akhiran-an, sehingga menjadi kepribadian yaitu keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak.<sup>39</sup>

Secara terminologi definisi tentang kepribadian ini akan dikemukakan beberapa pendapat ahli antara lain : Menurut Utsman Najati, yang dikutip oleh Totok Jumanoro, kepribadian sebagai keseluruhan komplementer yang bertindak dan memberi respons sebagai suatu kesatuan dimana terjadi pengorganisasian dan interaksi semua peralatan fisik maupun psikisnya dan membentuk tingkah laku dan responsnya dengan suatu cara yang membedakannya dari orang lain.<sup>40</sup>

Menurut Witherington, dalam ngainun naim kepribadian adalah keseluruhan tingkah laku seseorang yang diintegrasikan, sebagaimana yang tampak pada orang lain. Kepribadian ini bukan hanya yang melekat pada diri seseorang, tetapi lebih merupakan hasil daripada suatu pertumbuhan yang lama dalam suatu lingkungan kultural.<sup>41</sup>

Sedangkan J.F Dashile, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menyebutkan bahwa kepribadian merupakan cermin dari seluruh tingkah laku seseorang.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), Edisi ke II.788.

<sup>40</sup>Totok Jumanoro, Psikologi Dakwah, *Dengan Aspek-aspek Kejiwaan yang Qur'ani*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2001), 139.

<sup>41</sup>Naim..., 36-37.

<sup>42</sup>Jalaluddin rakhmat, Teologi Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2001), 172.

Menurut Zakiah Daradjat kepribadian merupakan sesuatu yang abstrak, sulit dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan dan ucapan ketika menghadapi persoalan. Dilihat dari aspek psikologi guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab dan stabil yaitu memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma hukum, norma sosial, dan etika yang berlaku, dewasa berarti mempunyai kemandirian bertindak sebagai pendidik dan mempunyai etos kerja yang tinggi, arif dan bijaksana yaitu tampilanya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah, dan masyarakat, berwibawa yaitu mempunyai perilaku yang disegani sehingga berpengaruh positif bagi peserta didiknya.<sup>43</sup>

Menurut Kunandar kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.<sup>44</sup>

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar bagi para siswanya. Yang dimaksud kepribadian disini meliputi pengetahuan, ketrampilan ideal dan sikap juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.<sup>45</sup>

Selain definisi tersebut, para pakar lain juga memiliki definisi yang beragam terkait dengan pemaknaan kepribadian. Walaupun

---

<sup>43</sup>Sagala..., 33.

<sup>44</sup>Kunandar, *Guru Profesional ...*, 75.

<sup>45</sup>Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar & Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo.2009), 33.

definisi kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli berbeda-beda, namun dapat ditarik suatu kesimpulan yang mempertemukan keseluruhan definisi yang ada, yaitu bahwa:

- a. Kepribadian itu selalu berkembang
- b. Kepribadian itu merupakan monodualis antara jiwa dan tubuh
- c. Kepribadian itu ada dibelakang tingkah laku yang khas dan terletak dalam individu
- d. Tidak ada seseorang yang mempunyai dua kepribadian
- e. Kepribadian itu berfungsi untuk adaptasi terhadap dunia sekitar.<sup>46</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan kepribadian adalah suatu totalitas psikofisis yang meliputi sifat-sifat pribadi yang khas dan unik dari individu yang melekat pada diri orang yang bersangkutan karena berhadapan dengan lingkungan.

Dengan mengacu kepada pengertian kepribadian sebagaimana definisi diatas, maka seorang guru seyogyanya memiliki kepribadian yang baik, yang dapat diteladani oleh siswanya, sesama guru, dan juga masyarakat secara umum. Diantara ciri-ciri dari kepribadian yang sewajarnya dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

- a. Guru itu harus orang yang bertakwa kepada Tuhan, dengan segala sifat, sikap, dan amaliyahnya yang mencerminkan ketakwaanya itu.
- b. Bahwa seorang guru itu adalah orang yang suka bergaul, khususnya bergaul dengan anak-anak. Tanpa adanya sikap dan sifat semacam

---

<sup>46</sup>*Ibid.* 34

ini, seseorang sangata tidak tepat untuk menduduki jabatan guru, karena justru pergaulan itu merupakan latar yang tersedia bagi pendidikan. Kegiatan pendidikan secara substansi justru merupakan bentuk pergaulan dalam makna yang luas.

- c. Seorang guru harus seseorang yang penuh minat, penuh perhatian, mencintai jabatannya, dan bercita-cita untuk dapat mengembangkan profesi jabatannya itu.
- d. Seorang guru harus mempunyai cita-cita untuk belajar seumur hidup. Ia adalah pendidik. Walaupun dengan demikian, ia harus merangkap dirinya sebagai terdidik dalam pengertian mendidik dirinya sendiri.

Dalam melaksanakan tugas dan perannya, guru mempunyai kualifikasi personal tertentu. Ada beberapa ungkapan untuk melukiskan kualifikasi personal, diantaranya adalah:

- a. Guru yang baik (*a good teacher*)

Baik dalam arti yaitu punya konotasi sifat moral yang baik. Sifat-sifat diutamakan dari asumsi dasar bahwa manusia itu sejak lahir sudah membawa sifat-sifat yang baik, seperti jujur, setia, sabar, dan bertanggung jawab.

- b. Guru yang berhasil

Seorang guru dikatakan berhasil jika dalam mengajar ia dapat menunjukkan kemampuannya sehingga tujuan-tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai oleh para siswa. Hal itulah, sebab setiap

guru yang mengajar harus dapat melihat dengan jelas tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

c. Guru yang efektif

Seorang guru disebut sebagai guru efektif bila ia dapat mendayagunakan waktu dan tenaga yang sedikit, tetapi dapat mencapai hasil yang banyak. Guru yang pandai menggunakan strategi mengajar dan mampu menerapkan metode-metode mengajar secara berdaya guna akan disebut guru yang efektif.<sup>47</sup>

Beberapa kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diantaranya adalah sebagai berikut ini:

- a. Kemantapan dan integritas pribadi, yaitu dapat bekerja teratur, konsisten dan kreatif.
- b. Peka terhadap perubahan dan pembaruan
- c. Berfikir alternatif
- d. Adil, jujur dan kreatif
- e. Berdisiplin dalam melaksanakan tugas
- f. Ulet dan tekun bekerja
- g. Berusaha memperoleh hasil kerja yang sebaik-baiknya
- h. Simpatik dan menarik, luwes bijaksana dan sederhana dalam bertindak
- i. Bersifat terbuka

---

<sup>47</sup>Naim..., 37-39



j. Berwibawa<sup>48</sup>

Bentuk kepribadian guru semacam ini memang berada dalam taraf ideal. Sebagaimana dikatakann oleh ahli pendidikan Earl V. Pullias dan James D Young, seorang guru idealnya memang tidak sekedar orang yang bisa mengajar. Jika memang sekedar mengajar, maka setiap orang yang memiliki keberanian berdiri di depan kelas dan mampu menyampaikan materi pelajaran, akan dapat menjadi seorang guru. Kondisinya akan lebih berbahaya lagi jika seorang menjadi guru sama sekali tidak dibekali dengan segala persyaratan untuk menjadi seorang guru ideal.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Dalam makna demikian maka seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang itu. Kepribadian sesungguhnya bersifat abstrak (ma'nawi) yang sukar untuk dilihat atau diketahui secara nyata. Apa yang dapat diketahui adalah penampilan, atau bekasnya dalam segi kehidupan. Misalnya: tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik ringan atau berat. Tuntutan akan kepribadian sebagai pendidik kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan –pesan yang disampaikan

---

<sup>48</sup>Kunandar..., 61.

guru bisa dipercaya untuk melaksanakan, dan pola hidupnya bisa ditiru dan diteladani. Hal inilah yang berat karena guru adalah sosok teladan bagi siswa, dan juga masyarakat. Oleh karena itu, segala hal yang keluar seorang guru dalam berbagai bentuk perilaku keseharian seharusnya mencerminkan aspek keteladanan

Guru yang tidak konsisten antara apa yang dia ajarkan dengan yang dia lakukan akan sulit untuk menjadi guru yang baik. Apa yang disampaikan dalam kelas pun hanya akan menjadi pengetahuan sambil lalu yang tidak akan membekas dalam jiwa siswanya.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung terhadap kebiasaan-kebiasaan siswa, terutama kebiasaan dalam belajar. Guru yang memiliki kepribadian baik, maka segala sesuatu yang dia ajarkan maupun yang dia lakukan sebagai cermin kepribadian yang akan menjadi panutan bagi siswanya. Para siswa akan menyerap keyakinan-keyakinannya, meniru tingkah lakunya, mengutip pernyataan-pernyataannya, dan bahkan menjadikan apa yang ada pada diri guru sebagai idealitas yang layak untuk diteladani. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin, tingkah laku sosial, prestasi dan hasrat belajar yang terus menerus, itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.

Oleh karena itu, kepribadian guru merupakan unsur yang cukup menentukan keakrapan hubungan guru dan siswa. Kepribadian guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan

membimbing para siswanya. Kepribadian guru lebih besar pengaruhnya terhadap anak didik dari pada kepandaian dan ilmunya, terutama bagi siswa yang masih berusia anak-anak dan remaja. Semakin kecil usia seorang siswa, semakin mudah ia terpengaruh oleh kepribadian gurunya. Sebaliknya, semakin dewasa usia seorang siswa, kepribadian guru semakin berkurang pengaruhnya. Namun demikian, bukan berarti pengaruhnya tidak ada lagi. Tetap ada dan tetap signifikan, hanya kuantitasnya yang berbeda. Oleh karena itu, setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh para siswanya, baik secara sengaja maupun tidak.<sup>49</sup>

#### **4) Tinjauan tentang Kompetensi Sosial**

Menurut Buchari Alma kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.<sup>50</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.<sup>51</sup> Bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan guru

---

<sup>49</sup>Naim...,111-113

<sup>50</sup>Agus Wibowo dan Hamrin, *Menjadi Guru Berkarakter : Strategi Membangun Kompetensi dan Karakter Guru*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), 124.

sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi:

- a. Berkomunikasi lisan, tulisan, dan/atau isyarat
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, pimpinan satuan pendidikan, orangtua/wali peserta didik, bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar dengan mengindahkan norma serta system nilai yang berlaku
- d. Menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan sejati dan semangat kebersamaan.<sup>52</sup>

Undang-undang sistem pendidikan nasional no 20 tahun 2003 pada pasal 4 ayat 1, dalam syagala menyatakan “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.<sup>53</sup>

Artinya kompetensi sosial terkait dengan kemampuan guru sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial guru berperilaku santun, mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali pesrta didik, masyarakat sekitar sekolah dan sekitar dimana pendidik itu tinggal, dan menggambarkan bahwa kemampuan sosial

---

<sup>52</sup>Undang-undang...,56

<sup>53</sup> Syagala..., 37

guru tampak ketika bergaul dan melakukan interaksi sebagai profesi maupun sebagai masyarakat, dan kemampuan mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada kompetensi sosial, masyarakat adalah perangkat perilaku yang merupakan dasar bagi pemahaman diri dengan bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara objektif dan efisien. Ini merupakan penghargaan guru dimasyarakat, sehingga mereka mendapatkan kepuasan diri dan menghasilkan kerja yang nyata dan efisien, terutama dalam pendidikan nasional. Kompetensi sosial mencakup perangkat perilaku yang menyangkut: Kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang efektifitas interaksi dengan orang lain seperti ketrampilan, ekspresi diri, berbicara efektif, memahami pengaruh orang lain terhadap diri sendiri, menafsirkan motif orang lain, mencapai rasa aman bersama orang lain. Ketrampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, kehidupan berkeluarga, memahami nilai kehidupan dan sebagainya. Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah kemampuan berkomunikasi dan bergaul dengan peserta didik, sesama pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua dan wali murid, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup>Sagala...,37-39.

Guru yang memiliki kompetensi saat ini dapat diukur dengan beberapa kompetensi dan berbagai indikator yang melengkapinya, tanpa adanya kompetensi dan indikator itu maka sulit untuk menentukan keprofesionalan guru. Tegasnya kompetensi dapat merupakan pengetahuan, kemampuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki seseorang sehingga memungkinkannya memiliki efektivitas pribadi dan kelompok dalam pekerjaan.

## **2. Tinjauan tentang Mutu Pembelajaran**

Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula, dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, sehingga ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran. Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas

dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat.

Menurut Juran dalam Makawimbang, mutu sebagai “tempat untuk pakai” dan menegaskan bahwa dasar misi mutu sebuah sekolah adalah “mengembangkan program dan layanan yang memenuhi kebutuhan pengguna seperti siswa dan masyarakat”.<sup>55</sup> Sedangkan menurut ISO dalam Suhana, mutu adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan.<sup>56</sup>

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa mutu adalah sesuatu kesempatan untuk menempatkan pada posisi kompetitif. Mutu pada dasarnya merupakan penyesuaian manfaat atau kegunaan. Artinya harapan sesuai dengan kepuasan yang dirasakan oleh guru atau orang tua yang telah menitipkan anaknya ke lembaga yang dipercaya terkait kompetensi yang dimiliki guru dalam mengemban amanah untuk mendidik dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didiknya.

Salah satu point perubahan yang signifikan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 dibanding UU Sisdiknas tahun-tahun sebelumnya ialah pendeklarasian konsep pembelajaran dalam sistem pendidikan nasional. Konsep pembelajaran yang merupakan perubahan dari konsep kegiatan belajar mengajar memiliki makna yang dalam dan luas. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik

---

<sup>55</sup>Makawimbang...,42

<sup>56</sup>Suhana, dan Hanafi. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Replika Aditama, 2014), 77

dengan sumber belajar dalam suatu lingkungan yang dikelola dengan sengaja agar tercapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Dalam konteks ini, sebuah pembelajaran akan berjalan dengan baik jika berlangsung interaksi yang intens antara siswa, sumber belajar dan lingkungan yang telah direkayasa sedemikian rupa oleh Guru dan sekolah. Dari konsep pembelajaran seperti inilah maka lahir pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana siswa memiliki pengalaman langsung dalam interaksinya dengan sumber dan media belajar agar terbentuk pembelajaran yang bermakna. Untuk itulah maka keberhasilan sebuah pembelajaran setidaknya dipengaruhi oleh 5 komponen kunci, yaitu: (1) Guru, (2) Sumber dan Media Belajar, (3) Lingkungan, (4) Siswa dan (5) proses pembelajaran. Guru dalam pembelajaran memiliki peran yang sangat strategis karena akan berkaitan dengan pengelolaan 4 komponen kunci lainnya. Bahkan dalam konsep tentang sumber belajar yang ditulis oleh Sudjarwo guru dapat dikategorikan sebagai sumber belajar.<sup>57</sup>

Sudarwan Danim menyatakan bahwa hasil (*output*) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka

---

<sup>57</sup>Sudjarwo. *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar*. (Jakarta: Medyatama sarana Perkasa, 1989). 56



jenis keterampilan yang diperoleh siswa selama mengikuti program ekstrakurikuler.<sup>58</sup>

Mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah. Kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak. Kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah. Mutu pembelajaran merupakan hal pokok yang harus dibenahi dalam rangka peningkatan mutu pendidikan. Dalam hal ini guru menjadi titik fokusnya. Berkenaan dengan ini Suhardan mengemukakan pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan akademik yang berupa interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik proses ini merupakan sebuah tindakan profesional yang bertumpu pada kaidah-kaidah ilmiah. Aktivitas ini merupakan kegiatan guru dalam mengaktifkan proses belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai metode belajar.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup>Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 53-54.

<sup>59</sup>Dadang Suhardan, *Supervise Profesional: Layanan dalam meningkatkan Mutu pembelajaran di Era Otonomi Daerah* (Bandung: Alfabeta, 2010), 67.

Pembelajaran yang bermutu akan bermuara pada kemampuan guru dalam proses pembelajaran. Secara sederhana kemampuan yang harus dimiliki oleh guru yaitu kemampuan merencanakan pembelajaran, proses pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Mutu pembelajaran adalah ukuran yang menunjukkan seberapa tinggi mutu interaksi guru dengan siswa dalam proses pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan tertentu. Proses interaksi ini dimungkinkan karena manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Surakhmad memberikan pengertian bahwa interaksi dalam pendidikan disebut dengan interaksi edukatif, yaitu interaksi yang berlangsung dalam ikatan tujuan pendidikan. Kegiatan belajar mengajar tersebut dilaksanakan dalam suasana tertentu dengan dukungan sarana dan prasarana pembelajaran tertentu pula. Oleh karena itu, keberhasilan proses pembelajaran sangat tergantung pada: guru, siswa, sarana pembelajaran, lingkungan kelas, dan budaya kelas. Semua indikator tersebut harus saling mendukung dalam sebuah sistem kegiatan pembelajaran yang bermutu.<sup>60</sup>

Hal-hal di atas menjadi tugas guru. Guru dituntut untuk mempunyai kecakapan dan pengetahuan dasar agar mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Surakhmad memaparkan bahwa pengetahuan dan kecakapan dasar yang harus dimiliki seorang guru yaitu:

1. Guru harus mengenal setiap siswa. Karakteristik, kebutuhan, minat, tingkat kepandaian siswa harus bisa dipahami oleh guru.

---

<sup>60</sup>Surakhmad W, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Bandung: Jemmars, 1986), 7.

2. Guru harus mempunyai kecakapan dalam bimbingan terhadap siswa. Proses pembelajaran didalamnya terdapat proses bimbingan. Bimbingan ini dilaksanakan sebagai bentuk layanan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat perkembangan siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian dapat dibuat perencanaan yang baik atas dasar data tersebut.
3. Guru harus memiliki pengetahuan dan pemahaman yang luas mengenai tujuan pendidikan dan tujuan pembelajaran. Hal ini agar proses yang dilaksanakannya tidak menyimpang dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
4. Guru harus mempunyai pengetahuan yang bulat mengenai pelajaran yang dipegangnya dan juga metode-metode yang sesuai.<sup>61</sup>

Pembelajaran yang bermutu adalah pembelajaran yang efektif yang pada intinya adalah menyangkut kemampuan guru dalam proses pembelajaran di kelas. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan sangat menentukan mutu hasil pembelajaran yang akan diperoleh siswa. Mutu pembelajaran pada hakikatnya menyangkut mutu proses dan mutu hasil pembelajaran. Mutu proses pembelajaran diartikan sebagai mutu aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan peserta didik di kelas dan tempat lainnya. Sedangkan mutu hasil pembelajaran adalah mutu aktivitas pembelajaran yang terwujud dalam bentuk hasil belajar nyata yang dicapai oleh peserta didik berupa nilai-nilai.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>*Ibid*, 45.

<sup>62</sup>Hadis, A dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 97.

Dari uraian di atas, Mutu pembelajaran tentu tidak terlepas dari indikator-indikator yang telah didasarkan pada Peraturan Pemerintah 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, bab II pasal 2 disebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: (a) Standar isi; (b) Standar proses; (c) Standar kompetensi lulusan; (d) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (e) Standar sarana dan prasarana; (f) Standar pengelolaan; (g) Standar pembiayaan; dan (h) Standar penilaian pendidikan.<sup>63</sup>

Guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tidak akan terlepas pada 3 indikator yang berhubungan langsung dalam pembelajaran, yaitu kemampuan guru dalam mendesain/merencanakan pembelajaran terkait standar isi, kemampuan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas terkait standar proses dan kemampuan guru dalam mengevaluasi setelah pembelajaran dilakukan terkait dengan standar penilaian, sebagaimana yang telah tertuang pada UU. Di bawah ini akan penulis sajikan lebih dalam terkait 3 komponen yang berkaitan dengan pembelajaran.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar dalam syagala

---

<sup>63</sup>UU No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan

menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>64</sup>

Definisi lain menyebutkan bahwa perencanaan adalah suatu cara untuk mengantisipasi dan menyeimbangkan perubahan. Dari rumusan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>65</sup>

Sedangkan Banghart dan Trull dalam Hamzah mengemukakan, perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimisme yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan. Dalam konteks pelajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa satu semester yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>66</sup>

Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kompetensi

---

<sup>64</sup>Sagala..., 141

<sup>65</sup>M. Yusuf Seknum, Lentera pendidikan: *Jurnal tarbiyah dan keguruan*, Vol. 17 No. 1 tahun 2014

<sup>66</sup>Hamzah B. Uno, *perencanaan pembelajaran, cet III*.(Jakarta: Bumi aksara, 2008), 1

seorang guru. Guru yang baik berusaha sedapat mungkin agar pembelajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu ialah bahwa sebelum masuk kedalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran sebelumnya.

Thomas E. Curtis dan Wilma W. Bidwell dalam Hamalik menjelaskan, dalam proses pembelajaran di kelas peranan guru lebih spesifik sifatnya dalam pengertian yang sempit, yakni dalam hubungan proses belajar mengajar. Peranan guru adalah sebagai pengorganisasian lingkungan belajar dan sekaligus sebagai fasilitator. Perana pertama meliputi peranan-peranan lebih spesifik, yakni:

1. Guru sebagai model
2. Guru sebagai perencana
3. Guru sebagai innovator
4. Guru sebagai pemimpin
5. Guru sebagai petunjuk jalan atau pembimbing kearah pusat-pusat belajar.<sup>67</sup>

Dalam kaitan perannya sebagai perencana, guru berkewajiban mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana-rencana operasional. Tujuan-tujuan umum perlu diterjemahkan menjadi tujuan-tujuan spesifik dan operasional. Dalam perencanaan itu peserta didik perlu dilibatkan sehingga menjamin relevansinya dengan perkembangan, kebutuhan dan tingkat pengalaman mereka. Peranan

---

<sup>67</sup>Oemar Hamalik, *perencanaan Pembelajaran berdasarkan Pendekatan system, cet. VII.* (Jakarta: Bumi aksara, 2008), 45

tersebut menuntut agar perencanaan senantiasa direlevansikan dengan kondisi peserta didik, pengalaman, dan pengetahuan peserta didik, metode belajar yang serasi dan materi pelajaran yang sesuai.<sup>68</sup>

Pentingnya suatu perencanaan pembelajaran, Hamzah Uno menegaskan bahwa hal itu perlu dilakukan agar tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran dapat tercapai. Upaya perbaikan pembelajaran dilakukan dengan asumsi berikut:

1. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran perlu diawali dengan perencanaan yang mewujudkan adanya desain pembelajaran.
2. Untuk merancang suatu pembelajaran perlu menggunakan system
3. Perencanaan desain pembelajaran diacukan bagaimana seseorang belajar
4. Pembelajaran yang dilakukan akan bermuara pada tercapainya tujuan pembelajaran
5. Sasaran akhir dari perencanaan desain pembelajaran adalah mudahnya peserta didik untuk belajar.
6. Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
7. Inti dari desain pembelajaran yang dibuat adalah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>*Ibid.* 46

<sup>69</sup>Hamzah B. Uno, *perencanaan pembelajaran, cet III.*, 3

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri. Perlunya menyiapkan rencana pembelajaran sebenarnya sudah disadari oleh para guru, namun persoalannya adalah tingkat kepedulian para guru untuk menyajikan pembelajaran yang baik dan sistematis, serta tingkat keahlian mereka pada disiplin keilmuan masing-masing belum memadai untuk dapat merancang suatu konsep pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru tersebut membuktikan bahwa telah menjalankan salah satu indikator pencapaian mutu yang tertera pada UU yaitu terkait standar isi.

#### b. Proses Pembelajaran

Proses kegiatan belajar mengajar yang juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Dari proses pembelajaran itu akan terjadi sebuah kegiatan timbal balik antara guru dengan siswa untuk menuju tujuan yang lebih baik. Guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik dan memegang peranan penting dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam prosesnya menyampaikan materi dapat dilihat kemampuan guru dalam membuka pelajaran, kemampuan seorang guru dalam mengaplikasikan rencana atau tahap-tahap yang telah ditulis dalam RPP sebelumnya dengan baik dan sistematis. Dimana guru melakukan tahap awal, tahap inti dan tahap



penutup dengan waktu yang telah di atur, hal ini membuktikan bahwa guru dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Proses pembelajaran adalah proses yang di dalamnya terdapat kegiatan interaksi antara guru-siswa dan komunikasi timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan belajar. Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan dua komponen yang tidak bisa dipisahkan. Antara dua komponen tersebut harus terjalin interaksi yang saling menunjang agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.<sup>70</sup>

Selain itu, kemampuan guru dapat dilihat dengan pengelolaan kelas atau pengkondisian peserta didik didalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah segala upaya bersama antara guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan, serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan baik oleh guru membuktikan bahwa guru memperhatikan betul terkait standar proses yang telah tertuang pada UU terkait penjaminan mutu pembelajaran.

---

<sup>70</sup>Rustaman...,461

Dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk mengembangkan potensinya, dimana guru mampu menggunakan banyak model dan metode pembelajaran.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi dalam sistem pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran. Hasil yang diperoleh dapat dijadikan balikan (*feed-back*) bagi guru dalam memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan pembelajaran.<sup>71</sup>

Seorang guru dalam melakukan kegiatan evaluasi, guru harus mengetahui dan memahami terlebih dahulu tentang tujuan evaluasi. Bila tidak, maka guru akan mengalami kesulitan merencanakan dan melaksanakan evaluasi. Hampir setiap orang yang membahas evaluasi membahas pula tentang tujuan evaluasi. Tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran, baik yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri.<sup>72</sup>

Secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah :

---

<sup>71</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 2. (Direktorat jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), 6

<sup>72</sup>Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Cet. 2....,22

1) Program pembelajaran, yang meliputi :

- a) Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar, yaitu target yang harus dikuasai peserta didik dalam setiap pokok bahasan/topik. Kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi tujuan pembelajaran umum atau kompetensi dasar ini adalah keterkaitannya dengan tujuan kurikuler atau standar kompetensi dari setiap bidang studi/mata pelajaran dan tujuan kelembagaan, kejelasan rumusan kompetensi dasar, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, pengembangannya dalam bentuk hasil belajar dan indikator, penggunaan kata kerja operasional dalam indikator, dan unsur-unsur penting dalam kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator.
- b) Isi/materi pembelajaran, yaitu isi kurikulum yang berupa topik/pokok bahasan dan sub topik/sub pokok bahasan beserta rinciannya dalam setiap bidang studi atau mata pelajaran. Isi kurikulum tersebut memiliki tiga unsur, yaitu logika (pengetahuan benar salah, berdasarkan prosedur keilmuan), etika (baik-buruk), dan estetika (keindahan). Materi pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi enam jenis, yaitu fakta, konsep/teori, prinsip, proses, nilai dan keterampilan. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, ruang lingkup materi,

- urutan logis materi, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik, waktu yang tersedia dan sebagainya.
- c) Metode pembelajaran, yaitu cara guru menyampaikan materi pelajaran, seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, pemecahan masalah, dan sebagainya. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar dan hasil belajar, kesesuaiannya dengan kondisi kelas, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, kemampuan guru dalam menggunakan metode, waktu, dan sebagainya.
- d) Media pembelajaran, yaitu alat-alat yang membantu untuk mempermudah guru dalam menyampaikan isi/materi pelajaran. Media dapat dibagi tiga kelompok, yaitu media audio, media visual, dan media audio-visual. Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
- e) Sumber belajar, yang meliputi : pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sumber belajar yang dirancang (resources by design) dan sumber belajar yang digunakan (resources by utilization). Kriteria yang digunakan sama seperti komponen metode.
- f) Lingkungan, terutama lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Kriteria yang digunakan, antara lain : hubungan

antara peserta didik dengan teman sekelas/sekolah maupun di luar sekolah, guru dan orang tua; kondisi keluarga dan sebagainya.

g) Penilaian proses dan hasil belajar, baik yang menggunakan tes maupun non-tes. Kriteria yang digunakan, antara lain : kesesuaiannya dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator; kesesuaiannya dengan tujuan dan fungsi penilaian, unsur-unsur penting dalam penilaian, aspek-aspek yang dinilai, kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan peserta didik, jenis dan alat penilaian.

2) Proses pelaksanaan pembelajaran :

a) Kegiatan, yang meliputi : jenis kegiatan, prosedur pelaksanaan setiap jenis kegiatan, sarana pendukung, efektifitas dan efisiensi, dan sebagainya.

b) Guru, terutama dalam hal : menyampaikan materi, kesulitan-kesulitan guru, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, menyiapkan alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan, membimbing peserta didik, menggunakan teknik penilaian, menerapkan disiplin kelas, dan sebagainya.

c) Peserta didik, terutama dalam hal : peranserta peserta didik dalam kegiatan belajar dan bimbingan, memahami jenis kegiatan, mengerjakan tugas-tugas, perhatian, keaktifan, motivasi, sikap, minat, umpan balik, kesempatan

melaksanakan praktik dalam situasi yang nyata, kesulitan belajar, waktu belajar, istirahat, dan sebagainya.

- 3) Hasil pembelajaran, baik untuk jangka pendek (sesuai dengan pencapaian indikator), jangka menengah (sesuai dengan target untuk setiap bidang studi/mata pelajaran), dan jangka panjang (setelah peserta didik terjun ke masyarakat)<sup>73</sup>

Untuk memperoleh hasil evaluasi yang lebih baik, seorang guru harus memperhatikan prinsip-prinsip umum evaluasi sebagai berikut :

- 1) Kontinuitas

Evaluasi tidak boleh dilakukan secara insidental, karena pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses yang kontinu. Oleh sebab itu, guru harus melakukan evaluasi secara kontinu. Hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil-hasil pada waktu sebelumnya, sehingga dapat diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang perkembangan peserta didik. Perkembangan belajar peserta didik tidak dapat dilihat dari dimensi produk saja tetapi juga dimensi proses bahkan dari dimensi input.

- 2) Komprehensif

Dalam melakukan evaluasi terhadap suatu objek, guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi. Misalnya,

---

<sup>73</sup>Zainal Arifin...,51-52

jika objek evaluasi itu adalah peserta didik, maka seluruh aspek kepribadian peserta didik itu harus dievaluasi, baik yang menyangkut kognitif, afektif maupun psikomotor. Begitu juga dengan objek-objek evaluasi yang lain.

### 3) Adil dan objektif

Dalam melaksanakan evaluasi, guru harus berlaku adil tanpa pilih kasih. Semua peserta didik harus diperlakukan sama tanpa “pandang bulu”. guru juga hendaknya bertindak secara objektif, apa adanya sesuai dengan kemampuan peserta didik. Sikap like and dislike, perasaan, keinginan, dan prasangka yang bersifat negatif harus dihindarkan. Evaluasi harus didasarkan atas kenyataan (data dan fakta) yang sebenarnya, bukan hasil manipulasi atau rekayasa.

### 4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi, guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak, seperti orang tua peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, termasuk dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar semua pihak merasa puas dengan hasil evaluasi, dan pihak-pihak tersebut merasa dihargai.<sup>74</sup>

Dari berbagai macam pengertian di atas, dapatlah kita simpulkan bahwa guru merupakan tenaga pengajar yang terlibat dalam tugas-tugas

---

<sup>74</sup>Zainal., 29

kependidikan yang mana guru bukan hanya memberikan ilmu pengetahuan dalam jiwa peserta didik melalui kecerdasan otaknya, akan tetapi juga melaksanakan tugas-tugasnya secara keseluruhan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi tersebut sebagai langkah untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan standar penilaian.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan menunjukkan hasil yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan tujuan untuk membantu dalam memberikan gambaran dalam menyusun paradigma penelitian, adapun penelitiannya adalah sebagai berikut::

- 1) Fathur rahman (2008) tesis pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren, dengan judul tesis "*Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren*". Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di pondok pesantren.<sup>75</sup>

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang kompetensi guru, Untuk perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian pada tesis ini adalah pada lingkungan pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) sedangkan lokasi penelitian kami terletak pada SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol (lembaga pendidikan formal).

---

<sup>75</sup>Fathur Rahman, *Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren. Tesis Program Pascasarjana UIN Malang, 2008*



2) Sunari, (2010) dengan judul tesis “*Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional*”. Dari hasil penelitiannya dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Ngunut diwujudkan dengan beberapa transformasi yang dapat meningkatkan kompetensi guru. Hal ini berbeda dengan tesis yang ditulis penulis, namun ada persamaanya yaitu tentang kompetensi yang dimiliki seorang guru.<sup>76</sup>

Jadi dalam tesis ini lebih membahas tentang kompetensi guru dalam meningkatkan mutu Pembelajaran di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol. Sedangkan dalam penelitian Sunari lebih fokus membahas tentang gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi guru.

3) Nurul Laela (2014) dalam tesis yang berjudul “*Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Sekota Belitar*”. Hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kompetensi guru agama memberikan nilai hubungan pada hasil belajar siswa. Sementara sikap keberagaman siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan nilai hubungan yang signifikan sehingga dari kedua hubungan antara kompetensi guru agama dan sikap keberagaman dengan hasil belajar memberikan nilai korelasi dengan kategori baik.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup>Sunari, *Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional*, 2010.

<sup>77</sup>Nurul Laela, *Hubungan Antara kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Sekota Belitar*, 2014.

Adapun persamaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengenai guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang mempunyai dampak yang positif terhadap kemajuan siswa. Sedangkan perbedaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada ruang lingkup bahasanya. Nurul Laela kajiannya meliputi sikap keberagaman sedangkan kajian penulis meliputi empat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.

- 4) Supriyanto, dengan Judul Tesis : *Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah Terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran al Qu'an Hadist di MTs Negeri Tulungagung*. Hasil dari penelitian tersebut adanya hubungan yang signifikan dalam hal keputusan partisipatif kepala madrasah pada guru dalam profesionalitas.<sup>78</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan pada pengaruh hubungan keputusan partisipatif kepala madrasah terhadap profesionalitas guru. Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu difokuskan pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

- 5) Sukmandari, dengan Judul Tesis : *Pengaruh Motifasi Berprestasi Dan Partisipasi Guru dalam MGMP Terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Di Kabupaten Jepara*. Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motifasi berprestasi

---

<sup>78</sup>Supriyanto, *Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah Terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran al Qu'an Hadist di MTs Negeri Tulungagung*. (Tulungagung : Tesis tidak dipublikasikan, STAIN, 2009).

terhadap kompetensi professional guru Matematika SMP di Kabupaten Jepara.<sup>79</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan pada pengaruh motifasi prestasi dan partisipasi dalam MGMP terhadap kompetensi professional guru. Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu difokuskan pada empat kompetensi, diantaranya kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

- 6) Ahmad Fatah Yasin, dengan judul tesis “*Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah(Studi Kasus di MIN Malang I)*”. Dari hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terkait kompetensi pedagogik guru terhadap pembelajaran agama di MIN Malang.<sup>80</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan hanya satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik guru agama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

- 7) Edi Suhad, Endin Mujahidin, Ending Bahrudin, Ahmad Tafsir. Dengan judul: “*Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru dalam*

---

<sup>79</sup>Sukmandari, *Pengaruh Motifasi Berprestasi Dan Partisipasi Guru dalam MGMP Terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Di Kabupaten Jepara, Tahun 2012.* (Jepara : Tesis tidak dipublikasikan, 2012).

<sup>80</sup>Jurnal eL-QUDWAH - Volume 1 Nomor 5, edisi April 2011

*Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah*” Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terkait motivasi dan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.<sup>81</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan hanya satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik guru dan motivasi guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Tabel. 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1	Fathurrahman	“ <i>Pengembangan Profesionalisme Guru Madrasah di Pondok Pesantren</i> ”.(2008)	1. Lokasi penelitian pada tesis ini adalah pada lingkungan pondok pesantren (lembaga pendidikan non-formal) 2. Subyek yang diteliti adalah guru madrasah sedangkan tesis yang akan tulis peneliti terkait pembelajaran ilmu umum	Dalam tesis ini mengkaji terkait kompetensi yang dimiliki seorang guru.	Dalam tesisnya menjelaskan bahwa dengan aplikasi profesionalisme guru agama ada peningkatan terhadap mutu guru agama di pondok pesantren.
2	Nurul Laela	“ <i>Hubungan Antara Kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan</i> ”	1. Perbedaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah terletak pada ruang lingkup bahasannya. Nurul Laela kajiannya	Persamaan kajian ini dengan yang penulis teliti adalah sama-sama mengenai guru dalam meningkatkan kualitas	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kompetensi guru agama memberikan nilai hubungan pada hasil

<sup>81</sup>Jurnal Ta'dibuna. Vol. 3, No. 1, 2014, p-ISSN:2252-5793

		<i>Agama Islam Kelas XI SMA Sekota Belitar</i> ". <sup>82</sup> (2014)	<p>meliputi sikap keberagaman siswa sedangkan kajian penulis meliputi empat kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial.</p> <p>2. letak penelitian ini berada di lembaga formal SMA, sedangkan yang penulis teliti di lingkup sekolah dasar</p> <p>3. pada tesis ini hanya meneliti guru agama saja, sedangkan penulis meneliti guru kelas.</p>	<p>pembelajaran yang mempunyai dampak yang positif terhadap kemajuan siswal</p>	<p>belajar siswa. Sementara sikap keberagaman siswa dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam juga menunjukkan nilai hubungan yang signifikan sehingga dari kedua hubungan antara kompetensi guru agama dan sikap keberagaman dengan hasil belajar memberikan nilai korelasi dengan kategori baik.</p>
3	Sunari	<i>"Implementasi Gaya Kepemimpinan Transformasional"</i> . (2010)	<p>Dalam penelitian Sunari lebih fokus membahas tentang gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi guru, sedangkan tesis yang akan penulis tulis ini lebih membahas tentang kompetensi guru dalam meningkatkan mutu Pembelajaran.</p>	<p>persamaanya dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi yang dimiliki seorang guru</p>	<p>hasil penelitiannya dalam tesis ini menunjukkan bahwa implementasi gaya kepemimpinan transformasional dalam meningkatkan kompetensi guru di SMA Negeri 1 Ngunut diwujudkan dengan beberapa transformasi yang dapat</p>

<sup>82</sup>Nurul Laela, Hubungan Antara kompetensi Guru Agama dan Sikap Keberagaman Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XI SMA Sekota Belitar, 2014.

					meningkatkan kompetensi guru.
4	Supriyanto	<i>“Hubungan Keputusan Partisipatif Kepala Madrasah Terhadap Profesionalisme Guru Mata Pelajaran al Qu’an Hadist di MTs Negeri Tulungagung ” (2009)</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan pada pengaruh hubungan keputusan partisipatif kepala madrasah terhadap profesionalitas guru. Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu difokuskan pada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.	persamaanya dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi yang dimiliki seorang guru	Hasil dari penelitian tersebut adanya hubungan yang signifikan dalam hal keputusan partisipatif kepala madrasah pada guru dalam profesionalitas .
5	Sukman dari	<i>Pengaruh Motifasi Berprestasi Dan Partisipasi Guru dalam MGMP Terhadap Kompetensi Profesional Guru Matematika SMP Di</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan pada pengaruh motifasi prestasi dan partisipasi	persamaanya dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi yang dimiliki seorang guru	Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan motifasi berprestasi terhadap kompetensi professional

		<i>Kabupaten Jepara (2012)</i>	dalam MGMP terhadap kompetensi professional guru. Sedangkan penelitian yang sekarang yaitu difokuskan pada empat kompetensi, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran.		guru Matematika SMP di Kabupaten Jepara.
6	Ahmad Fatah Yasin	<i>Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi Kasus di MIN Malang I)</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan hanya satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik guru agama, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru	persamaanya dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru.	Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan terkait kompetensi pedagogik guru terhadap pembelajaran agama di MIN Malang
7	Edi Suhad, Endin Mujahidin,	<i>Pengembangan Motivasi dan Kompetensi Guru</i>	Perbedaan penelitian terdahulu dan sekarang adalah terletak pada	persamaanya dengan penelitian ini yaitu tentang kompetensi	Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat

Ending Bahrudin, Ahmad Tafsir	<i>dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah</i>	fokus penelitiannya. Penelitian terdahulu difokuskan hanya satu kompetensi saja, yaitu kompetensi pedagogik guru dan motivasi guru, sedangkan penelitian yang penulis lakukan mencakup 4 kompetensi yang dimiliki oleh guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran	pedagogik yang dimiliki oleh seorang guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran	pengaruh positif dan signifikan terkait motivasi dan kompetensi pedagogik guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran
-------------------------------	--	--	--	---

Penelitian dengan judul kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran ini berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah ada. Dalam penelitian yang akan dibahas dalam tesis ini meneliti dari perspektif kemampuan guru terhadap peningkatan mutu pembelajaran dalam pendidikan. Penelitian yang berkaitan dengan meningkatkan kompetensi guru sudah banyak dilakukan, akan tetapi penulis belum menemukan penelitian yang menyeluruh kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah tingkat dasar. Dengan demikian topik tentang kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran (Studi Multisitus di sekolah SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol), yang dibahas dalam tesis ini belum pernah dilakukan oleh orang lain. oleh sebab itu, penelitian



dengan tema tersebut di atas masih layak untuk dilaksanakan dan menarik untuk diteliti.

### **C. Paradigma Penelitian.**

Pembelajaran merupakan proses menyiapkan lingkungan yang memungkinkan anak untuk melakukan pembelajaran dalam rangka mencapai perubahan perilaku. Untuk mengaplikasikan tugas-tugas pembelajaran lebih kreatif, sehingga tercapai tujuan atau sasaran yang diharapkan dalam proses pembelajaran maka setiap guru sangat dituntut untuk memiliki kompetensi dalam proses pembelajaran. Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Sebab guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik dalam melaksanakan pendidikan dan pembelajaran. Begitu pula, dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, sehingga ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam proses pembelajaran.

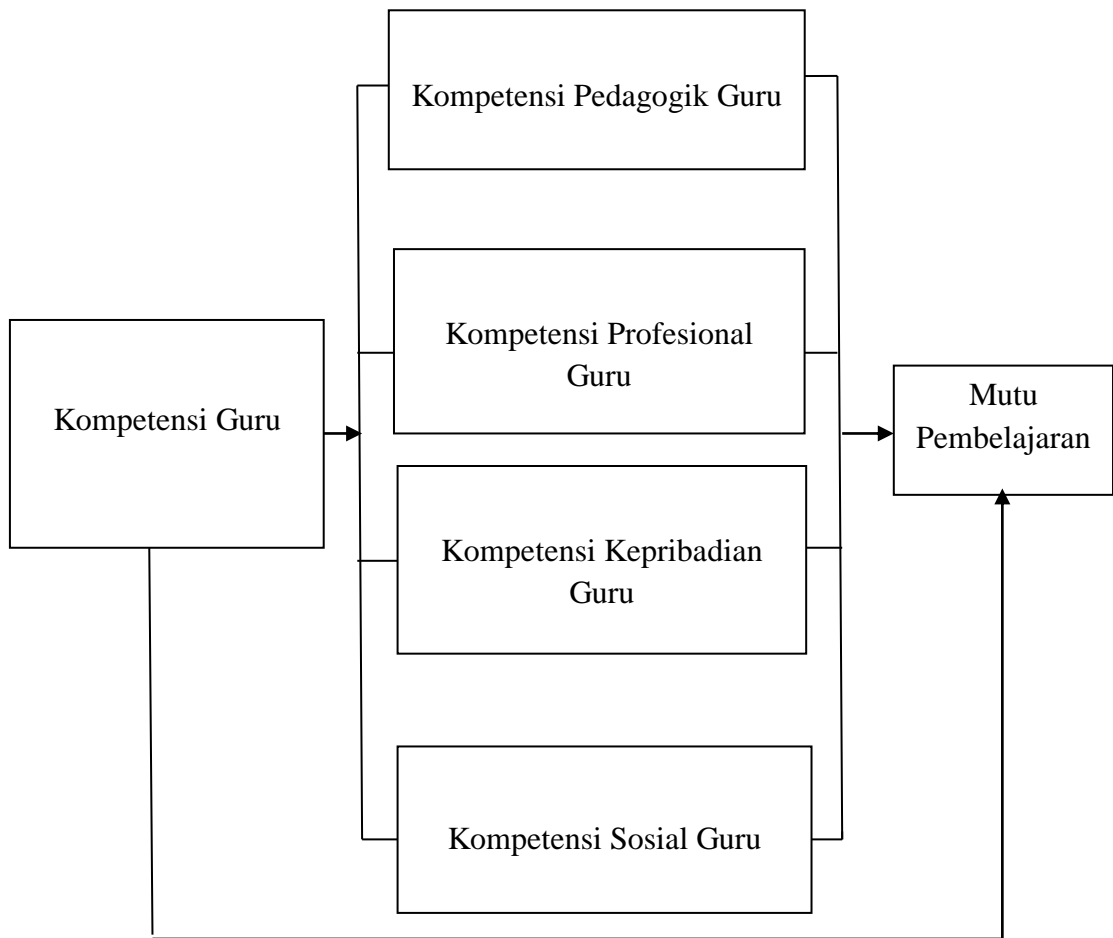
Di samping itu ia akan mengerti dan sadar akan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik yang baik dan didambakan oleh masyarakat. Profesionalisme dalam bidang pendidikan merupakan seperangkat tugas dan fungsi dalam lapangan pendidikan berdasarkan keahlian. Para guru yang memiliki kompetensi keguruan berkat pendidikan atau latihan di lembaga pendidikan guru dalam jangka waktu tertentu.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> M. Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Agama dan Umum* (Jakarta: Bina Aksara, 1991) hal.113

Peningkatan mutu (kualitas) berarti penambahan pengetahuan, pembinaan skil, dan pengembangan keterampilan tentang pelaksanaan tugas mengajar sebagai guru. Dalam konteks zaman yang terus berubah, maka peningkatan kualitas menjadi suatu keniscayaan.

Oleh karena itu, dibutuhkan guru yang profesional dalam mengajar, agar pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Pada Penelitian ini akan menguraikan tentang Kompetensi Guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial dalam meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Multisitus Di SD Islam Sunan Giri Ngunut dan SD Islam Bayanul Azhar Sumbergempol).



Gambar 2.1 paradigma penelitian